

# ANALISIS KINERJA SAHAM DAN VALUASI SAHAM PERBANKAN DIGITAL PADA PT BANK ALADIN SYARIAH TBK DENGAN MODEL *DISCOUNTED CASH FLOW (DCF)* DAN *PRICE EARNING RATIO (PER)*

<sup>1</sup>Wahyu Yuyun Sihotang  
<sup>1</sup>Magister Akuntansi, Perbanas Institute Jakarta  
[wahyu.yuyun65@perbanas.id](mailto:wahyu.yuyun65@perbanas.id)

<sup>2</sup>Bekman Siagian, <sup>3</sup>Mardani Supranata  
<sup>2,3</sup>Magister Akuntansi, Perbanas Institute Jakarta  
[bekman@perbanas.id](mailto:bekman@perbanas.id) <sup>3</sup>[mardani.supranata61@perbanas.id](mailto:mardani.supranata61@perbanas.id)

**Abstract**—Changes in consumer behavior, especially regarding digital platforms, have prompted banks to accelerate the adoption of digital banking solutions. The adoption of digital concepts by banks is driven by customer demand for fast and flexible financial management, facilitating access anytime and anywhere. Technological advances and the era of disruption have given birth to various practical and efficient innovations. This research uses descriptive quantitative analysis methodology. The data used secondary data from the financial statements of PT Bank Aladin Syariah TBK for the years 2022 to 2023. The data analysis technique uses the Price Earning Ratio Method, to evaluate the share price using the PER method and the Discounted Cash Flow (DCF) Method in determining the valuation of the fair price of the shares. EBIT (Earning Before Interest Tax) results in the last 3 years are minus. So that it affects the FCF results. Depreciation is also 0 because PT Bank Aladin does not have fixed assets. Calculation of stock returns in 2022 PT Bank Aladin shares have poor performance, so investors experience continuous losses. The result of the calculation of PER is minus. Bank Aladin is indicated to be experiencing losses. The results of the calculation of the Price Earning Ratio (PER) of PT Bank Aladin Syariah Tbk in 2022 and 2023 are also minus. From the calculation of DCF and PER on the performance of PT Bank Aladin Syariah Tbk shares, it is not worth buying.

**Keywords**—*Digital banking, EBIT, Price Earning Ratio (PER), Discounted Cash Flow (DCF)*

**Abstrak**—Perubahan perilaku konsumen, terutama terkait platform digital, telah mendorong bank untuk mempercepat adopsi solusi perbankan digital. Adopsi konsep digital oleh bank didorong oleh permintaan pelanggan akan pengelolaan keuangan yang cepat dan fleksibel, memudahkan akses kapan saja dan dari mana saja. Kemajuan teknologi dan era disrupsi telah melahirkan berbagai inovasi praktis dan efisien. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan data sekunder dari Laporan keuangan PT Bank Aladin Syariah TBK untuk tahun 2022 hingga 2023. Teknik analisis data menggunakan Metode Price Earning Rasio, untuk mengevaluasi harga saham menggunakan metode PER dan Metode Discounted Cash Flow (DCF) dalam menentukan penilaian atas harga wajar saham. Hasil EBIT (Earning Before Interest Tax) dalam 3 tahun terakhir minus. Sehingga mempengaruhi hasil FCFnya. Depresiasi juga hasilnya 0 karena PT Bank Aladin tidak memiliki fixed aset. Perhitungan return saham tahun 2022 saham PT Bank Aladin memiliki kinerja kurang baik, sehingga investor mengalami kerugian terus menerus. Hasil perhitungan PER minus. Bank Aladin terindikasi mengalami kerugian. Hasil perhitungan Price Earning Ratio (PER) PT Bank Aladin Syariah Tbk tahun 2022 dan tahun 2023 juga minus. Dari perhitungan DCF dan PER terhadap kinerja saham PT Bank Aladin Syariah Tbk, tidak layak untuk dibeli.

**Kata kunci**— *Perbankan digital, EBIT, Price Earning Ratio (PER), Discounted Cash Flow (DCF)*

## I. Introduction

Peningkatan persaingan global di berbagai sektor telah menjadikan teknologi informasi (TI) sebagai faktor krusial yang perlu diperhatikan. Teknologi dianggap sebagai alat untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan menjadi dasar strategi kompetitif korporasi. Industri perbankan berisiko tertinggal jika tidak menyediakan layanan elektronik (Bringham, 2011). Kemajuan teknologi informasi, telekomunikasi, dan internet telah memicu munculnya aplikasi bisnis berbasis elektronik. Perbankan Internet memungkinkan pelanggan melakukan berbagai transaksi perbankan dari rumah, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk mengunjungi cabang bank. Bank-bank semakin termotivasi untuk mengurangi biaya operasional dan administratif sambil meningkatkan keunggulan kompetitif mereka, mendorong eksplorasi inovasi dalam perbankan digital (Rahardjo, A., & Putri, S. 2022). Era saat ini telah menyaksikan kemunculan Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan kemajuan terus-menerus dalam inovasi perbankan digital. Inovasi dalam perbankan digital, seperti perbankan internet, mewakili metode strategis bagi bank untuk meningkatkan daya saing mereka. Kemajuan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mengoptimalkan saluran distribusi pemasaran dan menurunkan biaya pembiayaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan dan berdampak signifikan pada kinerja bank secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi yang signifikan dalam industri perbankan global, termasuk di Indonesia. Kemunculan bank digital menghadirkan perubahan fundamental dalam model layanan keuangan dengan menawarkan kemudahan akses, efisiensi operasional, serta biaya layanan yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Salah satu institusi yang berperan dalam revolusi ini adalah PT Bank Aladin Syariah Tbk, yang beroperasi sebagai bank digital berbasis prinsip syariah. Kehadiran Bank Aladin menjadi menarik untuk diteliti karena mengombinasikan dua tren pertumbuhan sekaligus, yaitu digitalisasi perbankan dan meningkatnya permintaan terhadap layanan keuangan syariah di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Di tengah tren digitalisasi dan peluang signifikan di sektor keuangan Islam, bank digital muncul sebagai solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang semakin menginginkan layanan yang cepat, efisien, dan mudah diakses. PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) merupakan bank digital pertama di Indonesia yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank Aladin Syariah Tbk sebelumnya dikenal sebagai PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1994. PT Bank Net Syariah Indonesia Tbk telah menarik perhatian signifikan berkat transisinya ke model perbankan digital sepenuhnya dan penawaran umum perdana (IPO) yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada 1 Februari 2021. Harga saham Bank Aladin Syariah, yang diperdagangkan secara publik, telah meningkat dibandingkan dengan harga IPO sebesar Rp110 per saham. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah melampaui pertumbuhan bank konvensional. Per Desember 2022, aset perbankan syariah mengalami peningkatan signifikan sebesar 15,63% dibandingkan dengan Desember 2021. Ekspansi pembiayaan syariah tercatat sebesar 20,44%, sedangkan dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan signifikan sebesar 12,93%. Pada periode yang sama, bank konvensional mencatat pertumbuhan aset sebesar 9,42%, peningkatan pembiayaan sebesar 10,6%, dan kenaikan DPK sebesar 8,58%. Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan pesat dalam transaksi ekonomi dan keuangan digital. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya penerimaan dan preferensi terhadap belanja online, ketersediaan dan kemudahan sistem pembayaran digital, serta efektivitas solusi perbankan digital.

Dalam konteks investasi, kinerja saham perusahaan menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam mengambil keputusan. Kinerja saham yang baik mencerminkan kesehatan finansial dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kinerja saham memberikan wawasan tentang potensi keuntungan yang dapat diraih dalam jangka waktu tertentu. Penilaian kelayakan investasi saham bergantung pada harga saham. Harga saham yang rendah menandakan peluang pembelian yang menguntungkan. Jika dihargai terlalu tinggi, hal itu mungkin tidak mewakili pembelian yang bijaksana. (Nugroho, 2021) melakukan studi tentang kinerja saham dan kelayakan investasi, menunjukkan bahwa rasio keuangan tiga bank syariah tersebut menguntungkan dan laporan keuangannya tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. (Romi Adetio Setiawan, 2022) melakukan studi tentang penilaian harga saham di sektor kesehatan menggunakan metode Price-Earnings Ratio (PER). Temuan menunjukkan pertumbuhan yang tidak memadai di antara perusahaan-perusahaan di sektor ini, sehingga disarankan bagi investor untuk mempertimbangkan untuk menjual saham mereka. Dalam perspektif pasar modal, saham bank digital menjadi perhatian investor karena potensi pertumbuhan jangka panjangnya yang besar, meskipun sering kali diiringi volatilitas harga yang tinggi. Ketidakpastian kinerja keuangan, model bisnis yang masih berkembang, serta tingginya biaya akuisisi nasabah membuat valuasi bank digital berbeda dengan bank konvensional. Oleh karena itu, analisis kinerja dan valuasi saham Bank Aladin menjadi penting untuk memberikan gambaran objektif mengenai prospek investasinya.

Penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan valuasi yang umum digunakan, yaitu Discounted Cash Flow (DCF) dan Price to Earnings Ratio (PER). Metode DCF digunakan untuk menilai nilai intrinsik saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa depan yang didiskontokan ke nilai saat ini (Damodaran, 2012). Model ini relevan untuk bank digital yang sedang bertumbuh karena memperhitungkan

potensi pertumbuhan jangka panjang. Namun, DCF sangat sensitif terhadap asumsi, seperti tingkat diskonto dan proyeksi pertumbuhan, sehingga hasilnya dapat bervariasi secara signifikan. Sementara itu, metode PER digunakan sebagai pendekatan relatif dengan membandingkan harga saham terhadap laba perusahaan. PER lazim digunakan oleh investor karena kemudahannya dan memberikan gambaran bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan dibandingkan kompetitornya (Bodie, Kane, & Marcus, 2014) seturut dengan penelitian (Monalisa et al., 2019) yang menunjukkan bahwa benar. Walaupun demikian, penerapan PER pada bank digital seperti Bank Aladin perlu dikaji secara hati-hati karena laba perusahaan yang masih fluktuatif dapat menghasilkan rasio yang kurang stabil.

Melalui kombinasi kedua model valuasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai wajar saham Bank Aladin. Analisis kinerja keuangan perusahaan juga menjadi bagian penting untuk menilai apakah valuasi yang terbentuk selaras dengan kondisi fundamental perusahaan, terutama dari sisi profitabilitas, efisiensi operasional, pertumbuhan pembiayaan, serta basis nasabah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi investor, tetapi juga bagi akademisi dan regulator yang ingin memahami dinamika bank digital syariah dalam ekosistem perbankan Indonesia. Berdasarkan penjelasan dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dibutuhkan analisis yang tepat untuk membuktikan layak atau tidaknya kinerja saham PT Bank Aladin Syariah Tbk tidak hanya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, tetapi diperlukan juga analisis lainnya yakni dengan menggunakan model *discounted cash flow (DCF)* dan *price earning ratio (PER)*. Sehingga dapat mudah mengambil keputusan yang akurat dan terkini (Yulia Ruwatie, 2025). Implikasi dari Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai valuasi perusahaan digital, khususnya bank digital berbasis syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model valuasi tradisional seperti Discounted Cash Flow (DCF) dan Price Earning Ratio (PER) perlu dikaji ulang ketika diterapkan pada perusahaan yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan belum stabil dari sisi profitabilitas.

Grand teori yaitu pasar modal, merupakan tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Tandelilin, 2017). Dalam konteks pasar modal, harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan. Menurut teori efisiensi pasar (Efficient Market Hypothesis), harga saham akan mencerminkan semua informasi yang tersedia, baik informasi historis, publik, maupun privat, sesuai tingkat efisiensi pasar.

### **Teori Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan operasional dan profitabilitasnya. Analisis kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, efisiensi, solvabilitas, dan pertumbuhan (Kasmir, 2019). Dalam industri perbankan, indikator tambahan seperti Net Interest Margin (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan kualitas aset (NPF) juga sangat penting. Kinerja keuangan berhubungan langsung dengan persepsi investor dan memengaruhi hasil valuasi perusahaan.

### **Teori Valuasi Saham**

Valuasi saham adalah proses untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham berdasarkan kinerja, risiko, dan prospek perusahaan (Damodaran, 2012). Secara umum, valuasi dapat dibagi menjadi dua pendekatan:

- a) Valuasi Absolut (Absolute Valuation) Pendekatan ini menilai saham berdasarkan arus kas yang dihasilkan perusahaan. Salah satu metode paling populer adalah Discounted Cash Flow (DCF).
- b) Valuasi Relatif (Relative Valuation) Pendekatan ini membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain sejenis melalui rasio keuangan seperti PER, PBV, atau EV/EBITDA (Penman, 2013). Penelitian ini menggunakan kedua pendekatan tersebut agar menghasilkan gambaran valuasi yang lebih komprehensif.

## **II. Methods**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan objektif terhadap fenomena yang diteliti melalui pendekatan berbasis data numerik. Creswell (2018) metode kuantitatif deskriptif ditandai dengan tidak digunakannya hipotesis sebagai landasan awal, namun lebih menitikberatkan pada pengolahan dan interpretasi data kuantitatif yang telah tersedia untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik tertentu dari objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data utama yang dianalisis berupa laporan keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk untuk periode tahun 2022 hingga 2023. Laporan keuangan ini mencakup komponen seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, serta catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs keuangan internasional (<https://finance.yahoo.com>). Kedua sumber ini dipilih karena memiliki kredibilitas tinggi serta

menyediakan informasi akuntansi dan keuangan yang relevan, terkini, dan dapat diverifikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bersifat kuantitatif, terutama dalam hal pengumpulan data numerik dari dokumen resmi yang telah dipublikasikan. Selain laporan keuangan, penulis juga menggunakan jurnal ilmiah dan artikel penelitian lainnya sebagai bahan pendukung dalam melakukan analisis dan interpretasi terhadap data keuangan Bank Aladin. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai kondisi keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk selama periode yang dikaji.

#### a. Metode Penilaian Saham

Model penilaian harga saham sangat penting untuk menentukan apakah nilai saham tersebut adil, undervalued, atau overvalued (Damodaran, 2012). Investor harus menganalisis fluktuasi harga saham secara teliti untuk setiap keputusan, baik terkait pembelian maupun penjualan, berdasarkan wawasan yang diperoleh dari analisis tersebut. Terdapat banyak metode dalam melakukan penilaian saham, namun dalam makalah ini, metode yang digunakan hanya menggunakan 2 metode, yakni :

##### 1) *Discounted Cash Flow* (DCF).

Metode pendekatan valuasi *discounted cash flow* (DCF) merupakan metode yang menggunakan komponen arus kas sebagai alat utamanya. Metode ini memerlukan data perkiraan arus kas beberapa tahun ke depan untuk kemudian didiskonkan dengan angka penghitungan biaya modal perusahaan atau biaya modal dengan rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*). Rumus menghitung DCF adalah :

$$FCFf = EBIT * (1 - T_c) + Dep - CAPEX - (NWC_{end-of-year} - NWC_{start-of-year}) + Extras$$

##### 2) *Price Earning Ratio* (PER)

Price-to-Earnings Ratio/PER adalah metrik penting dalam analisis saham, yang memungkinkan investor untuk mengevaluasi harga saham secara efisien. (Boby Daniswara Halim, 2019) menyatakan bahwa PER menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi, dengan mempertimbangkan harga saham saat ini dan laba perusahaan selama periode tertentu. Rumus untuk menghitung PER dijelaskan di bawah ini:

$$PER = \frac{\text{Hargaper Lembar Saham}}{\text{Earningper Lembar Saham}}$$

Selanjutnya, investor dapat mengevaluasi apakah saham tersebut undervalued, overvalued, atau fairly valued. Harga pasar yang lebih rendah dari nilai intrinsik menunjukkan bahwa saham tersebut dianggap undervalued. Sebaliknya, ketika harga pasar melebihi nilai intrinsik saham, saham tersebut dianggap overvalued. Saham yang dianggap overvalued ditandai dengan harga yang tinggi. Ketika harga pasar sesuai dengan nilai intrinsik saham, hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai dengan benar sesuai dengan nilainya. Saham yang dinilai dengan benar dapat dikarakteristikan sebagai memiliki nilai wajar.

##### 3) *Earning Per Share* (EPS) merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham. Perhitungan EPS dapat dilakukan menggunakan rumus yang disajikan oleh Tandelilin pada tahun 2010.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

### III. Results and Discussion

Aset PT Bank Aladin meningkat 49,8% dari Rp. 4,7 triliun di tahun 2022 menjadi Rp. 7,1 triliun di tahun 2023. Total pendapatan Bank sebagai Mudharib meningkat 309,2% dari Rp. 81,7 miliar di tahun 2022 menjadi Rp. 334,5 miliar di tahun 2023.

Berdasarkan laporan posisi keuangan di atas, maka dapat dihitung DCF PT Bank Aladin Syariah sebagai berikut:  
(dalam jutaan rupiah)

|             | 2023      | 2022      | 2021      |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| ASET LANCAR | 7,092,120 | 4,733,401 | 2,173,162 |
| LIABILITY   | 4,006,879 | 1,590,125 | 88,651    |
| CAPEX       | 432,767   | 344,463   | 116,639   |
| EBIT        | (226,738) | (264,913) | (121,275) |
| DEPRESIASI  | -         | -         | -         |

(dalam jutaan rupiah)

|                | 2023        | 2022        |
|----------------|-------------|-------------|
| FREE CASH FLOW | (5,434,978) | (1,296,679) |

Dari perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa PT Bank Aladin hasil EBIT (*Earning Before Interest Tax*) dalam 3 tahun terakhir minus. Sehingga mempengaruhi hasil FCFnya. Depresiasi juga hasilnya 0 karena berdasarkan laporan neraca, PT Bank Aladin Syariah Tbk tidak memiliki aset tetap (fixed aset) berupa Gedung dan bangunan. Berikut adalah hasil perhitungan return saham PT Bank Aladin Syariah Tbk

|      | TRIWULAN | DATA HARGA |       | RETURN | KETERANGAN |
|------|----------|------------|-------|--------|------------|
| 2022 | I        | 3/1/2022   | 2,360 | -0.09  | RUGI       |
|      |          | 31/03/2022 | 2,170 |        |            |
|      | II       | 1/4/2022   | 2,120 | -0.11  | RUGI       |
|      |          | 30/06/2022 | 1,915 |        |            |
|      | III      | 1/7/2022   | 1,985 | -0.16  | RUGI       |
|      |          | 30/09/2022 | 1,705 |        |            |
|      | IV       | 3/10/2022  | 1,655 | -0.17  | RUGI       |
|      |          | 30/12/2022 | 1,415 |        |            |
| 2023 | I        | 2/1/2023   | 1,400 | -0.17  | RUGI       |
|      |          | 31/03/2023 | 1,200 |        |            |
|      | II       | 1/4/2023   | 1,195 | 0.02   | UNTUNG     |
|      |          | 30/06/2023 | 1,225 |        |            |
|      | III      | 1/7/2023   | 1,225 | -0.14  | RUGI       |
|      |          | 30/09/2023 | 1,075 |        |            |
|      | IV       | 3/10/2023  | 1,070 | 0.16   | UNTUNG     |
|      |          | 30/12/2023 | 1,240 |        |            |

Sumber : data diolah dari finance.yahoo.com

Berdasarkan perhitungan *return saham* tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tahun 2022 saham PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki kinerja kurang baik, sehingga membuat para investor mengalami kerugian terus menerus. Pada tahun 2023, pada kuartal I, kinerja saham PT Bank Aladin Syariah kurang baik, investor masih mengalami kerugian. Kuartal ke II kinerja saham sedikit membaik, tetapi selanjutnya di kuartal III saham mengalami kerugian, lalu di kuartal IV kinerja saham membaik, sehingga investor pada akhir tahun 2023 mendapatkan keuntungan.

Berikut adalah perhitungan Price Earning Ratio (PER) PT Bank Aladin Syariah Tbk.

|                         | 2023  | 2022   |
|-------------------------|-------|--------|
| Earning Per Share (EPS) | -16   | -20    |
| Harga Saham/Lembar      | 1240  | 1415   |
| PER                     | -77.5 | -70.75 |

Berdasarkan perhitungan PER di atas dapat dilihat bahwa hasilnya adalah minus. Artinya dalam 2 tahun berturut-turut, PT Bank Aladin Syariah Tbk terindikasi mengalami kerugian.

#### IV. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan melalui pendekatan Discounted Cash Flow (DCF), Return Saham, Price Earning Ratio (PER), dan Earning Per Share (EPS), dapat disimpulkan bahwa kinerja saham PT Bank Aladin Syariah Tbk selama tahun 2022 dan 2023 berada dalam kondisi yang kurang optimal. Hasil perhitungan DCF menunjukkan Free Cash Flow to Firm (FCFF) bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan arus kas bebas yang positif untuk pemegang saham dan kreditor. Selain itu, perhitungan return saham menunjukkan bahwa mayoritas pergerakan saham selama dua tahun tersebut mengalami penurunan, yang menyebabkan potensi kerugian bagi para investor.

Lebih lanjut, rasio profitabilitas seperti PER dan EPS juga menunjukkan nilai negatif selama dua tahun berturut-turut. PER yang negatif mencerminkan kondisi perusahaan yang belum menghasilkan laba, sehingga saham tidak memiliki valuasi yang menarik di mata investor. Hal yang sama terlihat pada EPS yang juga mencatatkan nilai negatif, menandakan bahwa perusahaan belum mampu memberikan laba per saham kepada pemegang sahamnya. Dengan mempertimbangkan hasil analisis DCF dan rasio keuangan lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara fundamental, saham PT Bank Aladin Syariah Tbk pada periode 2022–2023 tidak berada dalam kondisi yang layak untuk dijadikan pilihan investasi.

Untuk perbaikan ke depan, PT Bank Aladin Syariah Tbk disarankan untuk fokus pada peningkatan kinerja operasional dan efisiensi biaya guna menghasilkan arus kas dan laba bersih yang positif. Strategi peningkatan pendapatan melalui inovasi layanan perbankan digital yang lebih kompetitif juga perlu diperkuat, mengingat posisi perusahaan sebagai bank digital. Di sisi lain, bagi investor, disarankan untuk melakukan analisis fundamental dan teknikal yang lebih mendalam sebelum mengambil keputusan investasi, serta mempertimbangkan risiko jangka pendek yang mungkin timbul dari fluktuasi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk melibatkan perbandingan kinerja dengan bank digital lain sebagai bahan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap prospek industri ini secara keseluruhan.

#### References

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. (2014). *Ebook: Investments-Global Edition*. Mcgraw Hill.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Sage.
- Damodaran, A. (2012). *Investment Valuation: Tools And Techniques For Determining The Value Of Any Asset* (3rd Ed.). Wiley.
- Nigrovic, P. A., Mannion, M., Prince, F. H., Zeff, A., Rabinovich, C. E., Van Rossum, M. A., ... & Higgins, G. C. (2011). Anakinra As First-Line Disease-Modifying Therapy In Systemic Juvenile Idiopathic Arthritis: Report Of Forty-Six Patients From An International Multicenter Series. *Arthritis & Rheumatism*, 63(2), 545-555.
- Boby Daniswara Halim, L. H. (2019). The Effect Of Financial Ratios On Stock Prices Of Automotive And Its Components Companies Listed On Idx Period 2014-2017. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 451–463.
- Monalisa, Y., Manajemen, P., Ekonomi, F., & Kristen, U. (2019). Analisis Holding Period Dan Time Diversification Padasaham-Saham Lq45 Periode Januari 2012 - Desember 2017. *Jafta*, 1(1), 44–57.
- Nugroho, D. S. (2021). The Effect Of Financial Condition On Firm Value: A Comparative Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 199–217. <https://doi.org/10.24843/Jiab.2021.V16.I02.P02>
- Romi Adetio Setiawan, A. S. (2022). Analisis Valuasi Harga Saham Healthcare Menggunakan Price To Earnings Ratio (Per) Pada Saham Syariah. *Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*, 3(2), 157–178.
- Yulia Ruwatie, M. S. (2025). Implementasi Buku Besar Berbasis Web Sebagai Penunjang Sistem. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(3), 1779–1787.
- Rahardjo, A., & Putri, S. (2022). Valuasi Saham Bank Digital Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 451–466  
<https://finance.yahoo.com/>